

Modal Sosial Berperan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pasar Terapung Lok Baintan

Cucu Widaty¹, Yuli Apriati², Yarni Ester Gea³, Four Steven Iase⁴, M. Angga⁵, Fiqri⁶

¹Universitas Lambung Mangkurat; cucu.widaty@ulm.ac.id

²Universitas Lambung Mangkurat; yuli.apriati@ulm.ac.id

³Universitas Lambung Mangkurat; estergea8@gmail.com

⁴Universitas Lambung Mangkurat; 2310114110006@mhs.ulm.ac.id

⁵Universitas Lambung Mangkurat; 2310114210017@mhs.ulm.ac.id

⁶Universitas Lambung Mangkurat; 2310114210024@mhs.ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Supporting factors;

Inhibiting factors;

Development of tourist villages;

Local wisdom

Article history:

Received 2026-03-14

Revised 2026-04-12

Accepted 2026-05-06

ABSTRACT

The development of a tourism village in the Lok Baintan Floating Market still faces various challenges. Problems such as the community's low understanding of the concept of village tourism, limited innovation in tourism product development, and a lack of coordination between stakeholders are obstacles in destination management. Social capital is a key element that determines the dynamics of village development. The purpose of this study is to analyze the supporting and inhibiting factors in the utilization of social capital. This study uses a qualitative approach with a case study method, data collection through participant observation, in-depth interviews, documentation, and focus group discussions. The results show that supporting factors include the strength of local values that are still maintained. These values form trust, as well as adaptation to technology. Obstacles include individualism, language barriers, low involvement of the younger generation, natural conditions, and limited infrastructure and regulations.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Cucu Widaty

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia; cucu.widaty@ulm.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Faktor pendukung;

Faktor penghambat;

Pengembangan Desa Wisata;

Kearifan Lokal

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata di Pasar Terapung Lok Baintan masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata desa, keterbatasan inovasi dalam pengembangan produk wisata, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan dalam pengelolaan destinasi. Modal sosial menjadi elemen kunci yang menentukan dinamika pengembangan desa wisata.

*Article history:**Received 2026-03-14**Revised 2026-04-12**Accepted 2026-05-06*

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, diskusi kelompok focus. Hasil menunjukkan bahwa faktor pendukung berupa kekuatan nilai-nilai lokal yang masih terjaga. Nilai-nilai tersebut membentuk kepercayaan. Serta adaptasi terhadap teknologi. Hambatan berupa individualisme, kendala bahasa, rendahnya keterlibatan generasi muda, kondisi alam, serta keterbatasan infrastruktur dan regulasi.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.



Penulis Korespondensi:*Cucu Widady**UJLambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia; cucu.widady@ulm.ac.id*

1. PENDAHULUAN

Desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu strategi penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berkelanjutan sendiri menjadi fondasi utama dalam merancang pengembangan sektor pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sumber daya dan kehidupan sosial masyarakat (Hulu, 2018; Ahmadi dkk., 2025). Dalam perkembangannya, desa wisata sebagai bentuk pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) telah mengalami kemajuan yang signifikan dan dipandang sebagai instrumen strategis dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Arjawa dkk., 2025).

Desa wisata memiliki kekuatan pada produk budaya yang bernilai tinggi serta karakter tradisional yang khas. Dalam konteks ini, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ainurrahman, 2010). Secara konseptual, desa wisata merupakan bagian dari perencanaan pembangunan wilayah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata dengan penekanan pada pelestarian lingkungan, budaya, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal (Y. Zhao dkk., 2024). Lebih lanjut, desa wisata dibangun atas dua gagasan utama, yaitu sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan yang memanfaatkan hunian masyarakat lokal, serta sebagai ruang atraksi yang menampilkan kehidupan sehari-hari

masyarakat desa beserta keunikan lingkungannya sehingga wisatawan dapat berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas lokal (Zebua, 2016).

Salah satu contoh desa wisata berbasis sungai yang menonjol di Kalimantan Selatan adalah kawasan wisata Pasar Terapung Lok Baintan. Kawasan ini tidak hanya dikenal sebagai ikon wisata daerah, tetapi juga merepresentasikan praktik budaya masyarakat Banjar yang khas. Aktivitas jual beli yang dilakukan di atas perahu (jukung) menjadi daya tarik utama, sekaligus mencerminkan sistem sosial-ekonomi masyarakat sungai. Keberadaan destinasi ini membutuhkan dukungan modal sosial yang kuat serta tata kelola yang baik agar tetap bertahan sebagai wisata berbasis masyarakat (Prasetyo dkk., 2025).

Keunikan Pasar Terapung Lok Baintan juga terlihat dari dominasi perempuan (acil) sebagai pelaku utama perdagangan, dengan sistem transaksi yang dilakukan di atas sungai menggunakan jukung. Bahkan, dalam beberapa praktik masih ditemukan sistem barter sebagai bagian dari tradisi ekonomi lokal. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan ini menunjukkan adanya ketertarikan yang semakin besar terhadap wisata berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata global yang menunjukkan peningkatan minat wisatawan terhadap pengalaman autentik yang berakar pada kearifan lokal (Vitasurya, 2016). Data dari Disbudporapar tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pasar Terapung Lok Baintan mencapai 24.392 orang, yang menandakan tingginya potensi destinasi ini untuk terus dikembangkan sebagai unggulan daerah.

Namun demikian, pengembangan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari peran aktif berbagai pihak, terutama masyarakat lokal sebagai aktor utama. Pendekatan partisipatif menjadi kunci dalam pengelolaan desa wisata, di mana masyarakat terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, hingga pelestarian nilai-nilai lokal yang menjadi daya tarik wisata (Aunchistha, 2025; Ndivo & Cantoni, 2016; Apak dkk., 2025). Keterlibatan tersebut bertujuan tidak hanya untuk menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Lubis dkk., 2020).

Dalam praktiknya, pengembangan desa wisata di Pasar Terapung Lok Baintan masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan seperti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata desa, keterbatasan inovasi dalam pengembangan produk wisata, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, adanya resistensi terhadap perubahan dan kecenderungan mempertahankan pola lama juga turut memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa memiliki terhadap destinasi dan berpotensi memunculkan konflik kepentingan antar pelaku pariwisata.

Dalam konteks tersebut, modal sosial menjadi elemen kunci yang menentukan dinamika pengembangan desa wisata. Modal sosial dipahami sebagai aset kolektif yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Hastuti & Chilmy, 2017). Keberadaan jaringan sosial yang dilandasi oleh kepercayaan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengembangkan potensi wisata secara kolektif (Sechi dkk., 2023). Selain itu, nilai-nilai seperti solidaritas, timbal balik, kepedulian, dan rasa saling percaya merupakan bagian penting dari modal sosial yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan (Vongvisitsin dkk., 2024; Widaty, 2023).

Namun, pemanfaatan modal sosial tidak selalu berjalan optimal. Dalam prosesnya, terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan desa wisata. Faktor pendukung seperti kuatnya nilai-nilai lokal, solidaritas sosial, serta adaptasi terhadap perubahan dapat memperkuat keberlanjutan wisata. Sebaliknya, faktor penghambat seperti pengaruh modernisasi, lemahnya koordinasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta perubahan orientasi ekonomi masyarakat dapat melemahkan fungsi modal sosial.

Dengan demikian, dinamika modal sosial menjadi aspek penting untuk dikaji dalam memahami keberhasilan maupun tantangan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan modal sosial pada pengembangan

desa wisata di Pasar Terapung Lok Baintan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan sosial masyarakat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mempelajari peran modal sosial dalam pengembangan wisata desa berbasis kearifan lokal di daerah Pasar Terapung Lok Baintan. Metode studi kasus dipilih karena mampu menggali fenomena tertentu serta makna suatu masalah secara mendalam dari sudut pandang individu, budaya kelompok, atau potret kehidupan (Creswell, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggali secara mendalam peran modal sosial dalam pengembangan wisata desa berbasis kearifan lokal dari berbagai informan, seperti tokoh masyarakat, tokoh budaya/adat istiadat, manajemen pariwisata, dan aktor ekonomi.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu 1. Identifikasi Masalah Penelitian, 2. Identifikasi Informan Penelitian, 3. Pengumpulan Data. (Creswell, John W, 2014) Proses pengumpulan data dilakukan dengan empat metode yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, diskusi kelompok fokus, dan penggalian lebih lanjut terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti. FGD dilakukan bersama informan sebanyak 5 kali dengan rincian sebagai berikut: FGD 1 (pertemuan) dimulai dengan informan), FGD 2 (Analisis kebutuhan), FGD 3 (Identifikasi modal sosial), FGD 4 (Identifikasi kearifan lokal), FGD 5 (Identifikasi faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan modal sosial), FGD 6 (Langkah-langkah implementasi pemanfaatan modal sosial). 4. Analisis Data, Analisis dilakukan dengan pendekatan studi kasus interpretatif menurut Stake (Stake, 2025) dan Robert K Yin (Yin, 2014) yang meliputi:

(1) Pengumpulan kategori dan pencocokan pola, (2) Interpretasi langsung, (3) Peneliti membentuk pola, (4) Mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisis data, (5) Peneliti membuat kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan. 5. Pengujian Validasi Data dilakukan dengan metode: (1) Triangulasi sumber (wawancara) dari informan yang berbeda), (2) Teknik triangulasi (menggabungkan

wawancara, observasi, dan dokumentasi), (3) Pengecekan anggota (diskusi antar anggota tim untuk mengevaluasi interpretasi hasil).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor Pendukung Pemanfaatan Modal Sosial

1. Masih Menguatnya Nilai-Nilai Sosial Lokal

Dalam praktik ekonomi tradisional masyarakat Desa Lok Baintan, nilai-nilai kultural seperti kejujuran, kerja keras, keadilan dalam takaran, serta orientasi spiritual terhadap keberkahan dalam berdagang, masih dijaga secara konsisten oleh para pedagang lokal (Panahi & Moayerian, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya merepresentasikan sistem etika lokal, tetapi juga menjadi pedoman normatif yang mengatur interaksi sosial-ekonomi antara pedagang dan pembeli (Hastuti & Chilmy, 2017). Salah satu bentuk nyata dari nilai keadilan dapat dilihat melalui praktik penggunaan *bungkalang*, yakni alat ukur tradisional yang mencerminkan prinsip kesetaraan dan keterbukaan dalam transaksi. Penggunaan *bungkalang* secara tepat dianggap sebagai simbol integritas dalam berdagang, di mana takaran yang adil menjadi bagian dari etos kejujuran. Nilai-nilai tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan membentuk karakter kolektif para pedagang sebagai pelaku ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual (Murhaini & Achmadi, 2021). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Acil Fatmah yang telah berdagang sejak remaja *"Kami diajarkan sejak kecil bahwa dalam berdagang tidak boleh mengurangi takaran. Bungkalang itu bukan hanya alat ukur, tapi simbol kejujuran. Kalau kita curang, orang tidak akan percaya lagi, dan rezeki jadi tidak berkah,"*. Hal senada disampaikan oleh Acil Arbain yang menekankan pentingnya etos kerja keras dan niat yang tulus dalam berdagang : *"Bagi kami, berdagang itu bukan sekadar cari uang. Kami bangun dini hari, persiapkan barang jualan sendiri, dan tetap menjaga sopan santun kepada pembeli. Kami percaya, kalau kita jujur dan ikhlas, Allah akan kasih berkah"*.

Keberlanjutan nilai-nilai ini secara nyata berkontribusi dalam membangun kepercayaan jangka panjang antara pedagang dan pembeli. Kepercayaan tersebut menjadi hal penting dalam mempertahankan loyalitas pada wisatawan, pembeli, termasuk wisatawan yang mengapresiasi keaslian relasi sosial dalam praktik

ekonomi berbasis kearifan lokal (Murhaini & Achmadi, 2021). Dengan demikian, aktivitas ekonomi masyarakat di Pasar Terapung Lok Baintan bukan sekadar pertukaran komoditas, tetapi juga ekspresi nilai-nilai budaya yang memperkuat solidaritas sosial dan identitas lokal.

2. Adanya Rasa Senasib Sepenanggungan dan Solidaritas Sosial

Kehidupan ekonomi tradisional di Pasar Terapung Lok Baintan dipenuhi dengan nilai-nilai sosial yang memperkuat kohesi komunitas, salah satunya adalah semangat saling tolong-menolong (Apak et al., 2025). Fenomena ini tampak jelas dalam situasi-situasi darurat, seperti ketika perahu (jukung) milik pedagang terbalik akibat arus sungai yang deras. Dalam kondisi semacam itu, pedagang lain maupun sopir klotok secara spontan menunjukkan respons kolektif dengan memberikan bantuan tanpa pamrih.

Praktik solidaritas ini mencerminkan tingginya modal sosial berbasis jaringan dan rasa kebersamaan, memperkuat hubungan interpersonal di antara sesama pedagang, juga menciptakan sistem pendukung informal yang memperkuat resiliensi komunitas (Rocca & Zielinski, 2022). Modal sosial yang terbangun dari kebiasaan tolong-menolong dan saling percaya ini berperan penting dalam menopang keberlangsungan pasar tradisional sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang sosial yang bernilai budaya tinggi (Yang et al., 2024). Hal ini seperti yang diungkapkan Acil Ibay yang mengatakan bahwa :*"Kami di sungai ini sudah saling mengenal, jadi kalau ada yang kesusahan, seperti jukung terbalik atau barang jatuh ke air, yang lain pasti cepat membantu. Tidak peduli siapa, semua langsung sigap. Itu sudah biasa di sini,"* Seorang sopir klotok, Pak S (45), juga menegaskan pentingnya kerja sama dalam menghadapi situasi di sungai: *"Kalau ada jukung yang nyungsep atau hampir tenggelam, kami biasanya langsung bantu. Bukan karena diminta, tapi karena sudah biasa saling jaga. Di sungai ini, kita tidak bisa sendiri"*.

Para pedagang masih menunjukkan semangat saling tolong-menolong, misalnya saat jukung terbalik akibat arus deras, pedagang lain dan sopir klotok akan segera membantu. Solidaritas semacam ini mencerminkan tingginya modal sosial berbasis jaringan dan rasa kebersamaan.

3. Ketaatan terhadap Norma dan Adat Lokal

Aktivitas ekonomi di Pasar Terapung Lok Baintan tidak dapat dilepaskan dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Masyarakat lokal, khususnya para pedagang, menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap norma-norma yang hidup dalam komunitas mereka (Baba et al., 2025). Norma-norma tersebut berakar pada nilai-nilai lokal seperti kelonggaran (tidak kaku dalam tawar-menawar), keadilan (tidak mengambil keuntungan secara berlebihan), dan pengertian (memahami kondisi pembeli atau sesama pedagang). Ketundukan terhadap nilai-nilai ini tidak bersifat legalistik, melainkan dijalankan sebagai bagian dari etika sosial yang hidup dan menjadi konsensus kolektif dan dianut oleh seluruh masyarakat setempat (Baba et al., 2025). Acil fatma mengatakan :*"Kami biasa memberi kelonggaran kepada pembeli. Kalau pembeli bilang belum cukup uang, kadang kita kurangi harga, atau beri tambahan sedikit. Itu sudah biasa di sini, karena berdagang itu juga soal memahami orang lain. Dari orang tua kami, kami diajarkan jangan ambil untung terlalu besar. Kalau bisa sama-sama senang, itu yang utama. Kalau terlalu keras, nanti pembeli segan datang lagi"*.

Faktor pendukung berupa masyarakat lokal masih mematuhi norma-norma yang hidup secara turun-temurun, termasuk nilai-nilai lokal, yang mencerminkan kelonggaran, keadilan, dan pengertian dalam berdagang. Hal ini turut menciptakan kenyamanan dan kepercayaan dalam interaksi ekonomi dan sosial.

4. Adaptasi Teknologi oleh Masyarakat Lokal

Penerapan metode pembayaran digital melalui QRIS di Pasar Terapung Lok Baintan menjadi salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh sebagian pedagang. Inovasi ini memudahkan transaksi antara pedagang dan pengunjung sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung kenyamanan wisatawan (Vitasurya, 2016). Melalui penggunaan QRIS, wisatawan tidak lagi terbatas pada transaksi tunai, melainkan dapat dengan mudah menggunakan metode pembayaran digital yang lebih praktis dan aman. Salah satu pedagang mengungkapkan: *"sekarang banyak pengunjung yang tidak bawa uang tunai, mereka lebih sering pakai aplikasi di handphone. Makanya saya ikut daftar QRIS, supaya pembeli lebih mudah kalau mau bayar. Saya rasa ini penting untuk menyesuaikan zaman"*.

Upaya sebagian pedagang untuk beradaptasi dengan teknologi digital tersebut sekaligus menguatkan daya saing desa wisata secara digital. Hal ini sejalan dengan

tren wisata modern yang menekankan pada aksesibilitas dan kemudahan layanan (Gascón & Cañada, 2025). Seorang pengunjung juga menuturkan: "*Menurut saya bagus sekali kalau pedagang sudah pakai QRIS. Jadi kami tidak perlu repot menukar uang kecil, tinggal scan saja. Ini membuat belanja di pasar terapung terasa lebih nyaman dan modern*".

Dengan demikian, penggunaan QRIS tidak hanya sekadar inovasi teknis, tetapi juga bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat desa wisata agar lebih adaptif terhadap perkembangan digital, sehingga mampu meningkatkan citra dan daya tarik destinasi wisata (Zeng et al., 2024).

3.2. Faktor Penghambat Pemanfaatan Modal Sosial

1. Pengaruh Modernisasi dan Individualisme

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas sosial di Pasar Terapung Lok Baintan mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan pedagang muda dan pedagang pendatang yang bukan berasal dari komunitas lokal. Kondisi ini berbeda dengan pedagang senior atau pedagang asli Lok Baintan yang masih berpegang pada nilai kebersamaan dan gotong royong. Fenomena tersebut tampak dalam praktik perdagangan sehari-hari, di mana persaingan materialistis cenderung menggeser orientasi kolektif menuju orientasi individual dan keuntungan pribadi. Salah seorang informan, Acil Fatmah, menuturkan bahwa: "*Mun lawan pedagang muda tu, kada kawa dipungkiri, biasanya kawa ja berlomba-lomba duluan menghampiri pembeli, supaya dagangan sidin nang laku dulu. Jadi kadang-kadang ulun handak jua, tapi tarpaksa sabar haja*".

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perubahan orientasi pedagang muda lebih menekankan pada strategi individual untuk menarik pembeli ketimbang mengutamakan etika solidaritas yang sebelumnya menjadi ciri khas interaksi sosial di pasar. Bahkan, kecenderungan ini dianggap berpotensi menimbulkan ketegangan sosial antar pedagang apabila tidak diimbangi dengan norma dan nilai yang diwariskan turun-temurun. Pandangan Robert D. Putnam (1993), yang menekankan pentingnya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam memperkuat kohesi sosial. Menurunnya solidaritas di kalangan pedagang muda menandakan adanya pelemahan modal sosial dalam bentuk *bonding social capital*, yaitu ikatan yang

biasanya memperkuat hubungan homogen di antara anggota komunitas (Apak et al., 2025).

Sementara itu, dalam kerangka Pierre Bourdieu (1986), modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang muncul dari relasi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan (Rocca & Zielinski, 2022). Pergeseran perilaku pedagang muda dan pendatang menunjukkan bahwa modal sosial tidak lagi dipertahankan sebagai aset kolektif komunitas, melainkan diorientasikan sebagai strategi individual untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Dalam konteks ini, mudarnya solidaritas bukan sekadar persoalan perubahan pola ekonomi, melainkan juga cerminan dari pengaruh modernisasi dan kompetisi pasar yang semakin kuat. Situasi ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa pedagang yang bukan berasal dari Lok Baintan cenderung lebih adaptif terhadap logika pasar modern, sementara pedagang lokal masih berusaha mempertahankan nilai-nilai kebersamaan.

2. Perbedaan Budaya dan Kendala Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara pedagang dan wisatawan di Pasar Terapung Lok Baintan tidak selalu berjalan lancar. Hambatan utama yang ditemukan adalah perbedaan bahasa. Banyak pedagang, khususnya yang berusia lanjut, tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia formal, apalagi bahasa asing seperti bahasa Inggris. Sebaliknya, wisatawan dari luar daerah atau mancanegara tidak memahami bahasa Banjar yang sehari-hari digunakan oleh para pedagang. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan dalam komunikasi, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai produk, harga, maupun nilai-nilai lokal yang melekat pada aktivitas berdagang di pasar terapung. Seorang pedagang, Acil Mariah, menuturkan dalam wawancara: *"Mun tamu lawas datang, kadada bisa jua ulun manyambati lawan bahasa sidin, paling ulun manyambati pakai bahasa Banjar haja. Kadang sidin kada paham, jadi ulun cuma manyerahakan barangnya sambil menunjukkan harganya pakai jari"*.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterbatasan komunikasi yang bersifat struktural, karena pedagang tidak menguasai bahasa yang digunakan wisatawan, sementara wisatawan tidak memiliki pengetahuan mengenai bahasa

lokal. Situasi ini mengakibatkan proses transfer nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas Pasar Terapung menjadi kurang optimal.

Dalam perspektif sosiologi komunikasi, bahasa berperan sebagai medium utama dalam pertukaran makna dan nilai sosial. Ketika terdapat kesenjangan bahasa antara dua kelompok, maka interaksi simbolik yang seharusnya mampu menyampaikan makna kultural menjadi tereduksi hanya pada transaksi ekonomi (Talukder & Barner-rasmussen, 2024). Hambatan komunikasi lintas budaya yang dapat memengaruhi relasi sosial serta mengurangi pemahaman antar kelompok.

Perbedaan bahasa bukan hanya menjadi hambatan teknis dalam interaksi antara pedagang dan wisatawan, tetapi juga berdampak pada kurangnya pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai lokal yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman wisata. Jika tidak ditangani melalui upaya mediasi bahasa, seperti pelatihan komunikasi dasar bagi pedagang atau penyediaan pemandu wisata bilingual, maka potensi kultural Pasar Terapung Lok Baintan akan sulit tersampaikan secara utuh kepada pengunjung.

3. Generasi Muda yang Kurang Terlibat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi pedagang di Pasar Terapung Lok Baintan mengalami tantangan serius. Anak-anak pedagang atau generasi muda cenderung tidak melanjutkan profesi orang tua mereka sebagai pedagang di pasar terapung. Sebagian besar dari mereka lebih memilih bekerja di sektor formal maupun informal di perkotaan yang dianggap lebih praktis, stabil, dan menguntungkan dibandingkan harus berjualan di pasar tradisional yang penuh ketidakpastian. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan pewarisan nilai sosial dan budaya yang selama ini menjadi identitas pasar terapung. Seorang informan, Acil Rahmah, mengungkapkan bahwa: *"Anak-anak kami kada handak lagi ikut jualan di sungai. Sidin banyak nang kawu kerja di kota, jadi pegawai atawa di toko. Katanya jualan di pasar terapung capek, untungnya jua kada seberapa. Jadi ulun kada tahu lagi siapa yang bakal nerusakan dagangan di sini"*.

Pernyataan tersebut menegaskan adanya pergeseran orientasi generasi muda yang lebih memilih pekerjaan modern, dibandingkan dengan melestarikan mata pencaharian tradisional orang tua mereka. Hal ini merupakan fenomena ketika

generasi muda tidak lagi meneruskan tradisi sosial-budaya akibat perubahan aspirasi ekonomi dan gaya hidup. Selain itu, Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal kultural yang diwariskan antar generasi dapat melemah apabila tidak relevan dengan kebutuhan ekonomi kontemporer (Panahi & Moayerian, 2025) (Gascón & Cañada, 2025). Dalam kasus ini, profesi sebagai pedagang pasar terapung tidak lagi dianggap memiliki nilai ekonomi yang menguntungkan oleh generasi muda, sehingga mengurangi dorongan untuk melanjutkannya.

4. Kondisi Alam yang Tidak Menentu

Faktor lingkungan dan perubahan cuaca menjadi tantangan dalam aktivitas perdagangan di Pasar Terapung Lok Baintan. Kondisi alam seperti pasang surut air sungai yang ekstrem, angin kencang, serta hujan deras secara langsung memengaruhi intensitas dan durasi berdagang. Situasi ini menyebabkan waktu berdagang menjadi lebih singkat dan meningkatkan risiko kerugian ekonomi bagi para pedagang. Seorang informan, Acil Fatmah, menyatakan: *"Mun kada pasang surut sungai tu masih nyaman, tapi mun airnya tinggi banar atawa surut banar, susah jua kami manyandarakan jukung. Apalagi lamun hujan lawan angin, kawa ja kawa kada jadi jualan. Dagangan kawa jua basah, rugi haja jadinya"*.

Dinamika alam bukan hanya memengaruhi teknis perdagangan, tetapi juga berdampak pada stabilitas ekonomi rumah tangga pedagang. Dengan kondisi cuaca yang semakin tidak menentu, pedagang sering kali mengalami ketidakpastian dalam pendapatan harian. Hal ini selaras dengan penelitian Adger (Adger, 2020) yang menegaskan bahwa kerentanan sosial-ekonomi masyarakat tradisional sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian lingkungan dan perubahan iklim. Lebih jauh, Folke et al. (Folke, C., Carpenter, S., Elmqvist, T., Gunderson, L., Holling, C. S., & Walker, 2002) menjelaskan bahwa keberlanjutan sistem sosial-ekologis sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Dalam konteks Pasar Terapung Lok Baintan, keterbatasan infrastruktur dan modal adaptasi membuat pedagang semakin rentan terhadap kerugian akibat perubahan cuaca ekstrem. Dengan kata lain, keberlanjutan pasar terapung tidak hanya bergantung pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga pada ketahanan ekologis komunitas pedagang terhadap dinamika alam.

5. Kurangnya Dukungan Infrastruktur dan Regulasi

Ketiadaan pengaturan lalu lintas sungai di Pasar Terapung Lok Baintan menimbulkan kerentanan bagi pedagang, khususnya perempuan yang setiap hari bergantung pada aktivitas berdagang menggunakan jukung. Kehadiran klotok besar yang melintas dengan kecepatan tinggi kerap menimbulkan gelombang kuat, sehingga jukung para pedagang menjadi tidak stabil. Situasi ini tidak hanya berisiko menimbulkan kecelakaan, tetapi juga menyebabkan kerugian ekonomi akibat barang dagangan yang tercebur atau rusak. Acil Imay mengungkapkan: *“Mun ada klotok besar lewat, banyu bagerak banar. Jukung kami begoyang-goyang banar, kadang dagangan nyaris tumpah. Ulun takut jua, apalagi kami ini bini-bini haja, ada rasa khawatir jua kalau sampai tebalik”*.

Kondisi tersebut menunjukkan minimnya sistem keamanan dan regulasi transportasi sungai yang seharusnya melindungi pedagang. Minimnya tata kelola lalu lintas air menjadikan pedagang, terutama perempuan, berada dalam posisi rentan. Menurut Douglas & Wildavsky (Douglas, M., & Wildavsky, 1982) risiko dalam masyarakat tradisional sering kali terabaikan karena dianggap bagian dari “kebiasaan”, padahal secara struktural risiko tersebut muncul akibat kurangnya regulasi dan perlindungan sosial. Pedagang di pasar terapung dapat dikategorikan sebagai kelompok yang rentan karena keterbatasan mereka dalam mengendalikan faktor eksternal, seperti arus sungai, cuaca, dan lalu lintas klotok besar. Ketidadaan sistem pengamanan sungai memperlihatkan lemahnya kapasitas institusional dalam melindungi komunitas lokal dari ancaman struktural. Tidak adanya pengaturan lalu lintas sungai dan sistem keamanan yang memadai ini berdampak pada aspek keselamatan fisik pedagang juga menurunkan rasa aman dan nyaman aktivitas ekonomi mereka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam pengembangan desa wisata di Pasar Terapung Lok Baintan ditopang oleh kekuatan nilai-nilai lokal yang masih terjaga, seperti kejujuran, keadilan dalam berdagang, solidaritas, serta ketaatan terhadap norma dan adat. Nilai-nilai tersebut membentuk

kepercayaan, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan interaksi ekonomi yang harmonis, sekaligus menjadi daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Selain itu, adanya adaptasi terhadap teknologi seperti penggunaan QRIS menunjukkan bahwa masyarakat mulai responsif terhadap tuntutan modernisasi, sehingga memperkuat daya saing destinasi wisata.

Namun, pemanfaatan modal sosial juga menghadapi berbagai hambatan, seperti meningkatnya individualisme akibat modernisasi, kendala bahasa antara pedagang dan wisatawan, rendahnya keterlibatan generasi muda, kondisi alam yang tidak menentu, serta keterbatasan infrastruktur dan regulasi. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika modal sosial bersifat kontekstual dan terus berlangsung, sehingga membutuhkan penguatan berkelanjutan melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan. Ke depan, penelitian disarankan untuk mengkaji strategi revitalisasi modal sosial berbasis generasi muda, penguatan komunikasi lintas budaya, serta integrasi teknologi digital dalam wisata sungai. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk memahami perubahan modal sosial secara berkelanjutan dan dampaknya terhadap ketahanan sosial-ekologis komunitas wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W. N. (2020). *Social and ecological resilience: are they related? Progress in Human Geography*.
- Apak, Ö. C., Taş, M., & Güneş, E. (2025). Examining the serial mediating role of emotional solidarity and perceived concern in the effect of residents' community commitment on support for tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 58(May). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2025.101388>
- Baba, R., Keling, W., & Yap, C. S. (2025). The effect of subjective norms, attitude and start-up capital on the entrepreneurial intention of the Indigenous people in Malaysia. *Journal of Enterprising Communities*, July. <https://doi.org/10.1108/JEC-05-2024-0100>
- Douglas, M., & Wildavsky, A. (1982). *Risk and Culture: An Essay on the Selection of Technical and Environmental Dangers*. University of California Press.
- Folke, C., Carpenter, S., Elmqvist, T., Gunderson, L., Holling, C. S., & Walker, B. (2002). Resilience and sustainable development: building adaptive capacity in a world of transformations. *Ambio*, 31(5), 437–440. *Ambio*, 31(5), 437–440.
- Gascón, J., & Cañada, E. (2025). Repeasantization and synergy between community-based tourism and family farming. *Journal of Rural Studies*, 116(March). <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103627>
- Hastuti, D., & Chilmy, N. (2017). The Analysis of Local Potential in BUM Desa

- Empowering in Desa Lembengan, Kecamatan Ledokombo, East Java. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(2), 85–96. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i2.2357>
- Murhaini, S., & Achmadi. (2021). The farming management of Dayak People's community based on local wisdom ecosystem in Kalimantan Indonesia. *Heliyon*, 7(12), e08578. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>
- Panahi, M. M., & Moayerian, N. (2025). Seeds of resilience: How social capital cultivates community strength in environmental crisis management. *Journal of Environmental Management*, 380(March), 124937. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.124937>
- Rocca, L. H. D., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: the case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, 43(July), 100985. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985>
- Talukder, S., & Barner-rasmussen, W. (2024). Exploring the language choice dilemma of international small firms : A social exchange perspective on English-only versus multilingualism. *International Business Review*, 33(3), 102257. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2024.102257>
- Vitasurya, V. R. (2016). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism , Case on Kalibiru and Lopati Village , Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. 216(October 2015), 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Yang, E., Kim, J., Gibson, H. J., & Thapa, B. (2024). The impact of resilience on community variations in the relationships between tourism and quality of life. *Journal of Destination Marketing and Management*, 33(July). <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100928>
- Zeng, X., Li, Y., Zhang, C., & Yang, X. (2024). Sustainable entrepreneurship in tourism: The interaction between tourism enterprise and community. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 60(August), 429–440. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2024.09.001>